



TRADISI GONGCIK DI DESA PASUCEN TRANGKIL GONGCIK TRADITION IN PASUCEN TRANGKIL VILLAGE

Sharita Ramadhanti¹, Nur Faizatur Rofiqoh², Yusuf Falaq³

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus,

Jl. Conge Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Indonesia

^{2,3} Institut Agama Islam Negeri Kudus,

Jl. Conge Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Indonesia

sharitarm@ms.iainkudus.ac.id ; faizaturrofiq@ms.iainkudus.ac.id ; yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Diterima tgl. Mei Direvisi tgl. Juni Disetujui tgl. Juni 2024

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the meaning and history of the Gongcik tradition in Pasucen Village, Trangkil, Pati. The results showed that this tradition has existed since the Dutch colonial era but in its preservation Gongcik only survived in certain villages, one of which is Pasucen Village, Trangkil District, Pati Regency. Gongcik is a martial art wrapped in gamelan music with a combination of movements that become a dance, this tradition is usually performed in the event of earth alms, suronan, and so on. The Gongcik tradition needs to be preserved because it is rarely found.

Keywords: *gongcik tradition; Pati; Culture*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna serta sejarah dari tradisi Gongcik yang berada di Desa Pasucen Trangkil, Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda namun dalam pelestariannya Gongcik hanya bertahan di Desa Desa tertentu salah satunya adalah Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Gongcik merupakan seni bela diri yang dibalut dengan musik gamelan dengan kombinasi gerakan yang menjadi sebuah tarian, tradisi ini biasanya dipertunjukkan dalam acara sedekah bumi, suronan, dan lain sebagainya. Tradisi Gongcik sangat perlu untuk dilestarikan karena keberadaannya yang jarang ditemukan.

Kata Kunci: *Tradisi Gongcik; Pati; Budaya*



1. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda beda. Hal ini juga berlaku pada negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam bangsa. Maka demikian, situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi. Adapun istilah kebudayaan atau culture pada dasarnya berasal dari kata kerja bahasa Latin, colere yang berarti bercocok tanam (cultivation). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, arti cultivation dalam bahasa Indonesia memiliki tersendiri, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang dari diturunkan istilah kultus (Pujilaksono, 2006). Dalam bahasa Indonesia sendiri, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, buddayah merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang memiliki arti budi atau akal (Koentjaraningrat, 2000). Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Purwadi, 2005). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan masyarakat tertentu.

Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan upacara tradisional, bahwa akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan. Sebagai sebuah nilai yang dihayati, sebuah kebudayaan tertentu secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya akan terus berlangsung. Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses inkulturasi. Proses ini berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses ini berjalan dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses ini pula, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama, dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan. Di antara kesaksian itu seperti dituturkan Mbah Kardi yang menyebut jika saat agresi militer kedua atau sekitar 1948 telah melihat seni gongcik. Di Desa Pasucen sendiri seni Gongcik rutin digelar setiap satu Syuro yakni untuk haul Mbah Wiropadi. Selain itu gongcik terkadang juga ditanggap untuk sejumlah kegiatan seperti pernikahan, sedekah bumi dan lainnya. Dulunya di Desa Pasucen dalam bermain gongcik akan diawali dengan bancakan atau doa bersama agar diberi keselamatan. Kemudian dilanjutkan pembukaan, memutari penonton dengan kembangan, dapukan atau tarung, kembangan lagi baru penutupan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan diri pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Secara praktek. penelitian ini juga menggunakan nilai aksiologi Max Scheller (Wahana, 2004). Masalah mengenai nilai dipelajari dalam cabang filsafat yang disebut dengan aksiologi.

Nilai menurut Max Scheller adalah kualitas yang tidak tergantung pada pembawaannya yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman inderawi dahulu. Dengan begitu, kajian nilai

juga masuk dalam kajian kebudayaan, maka dalam penelitian kebudayaan sebagai upaya menemukan hasil yang objektif, memiliki beberapa teknik sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data penulis menempuh hal hal berikut:

a. Observasi langsung

Observasi langsung atau pengamatan langsung dilakukan untuk memberikan informasi atau suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi gongcik yang dilestarikan oleh warga desa pasucen kabupaten Pati

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengalisan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.

c. Interview (Wawancara)

Untuk mengumpulkan sumber tulisan, penulis menggunakan metode wawancara dengan masyarakat sekaligus pegiat tradisi gongcik di kabupaten Pati, yakni Bapak Ahmad Faozi warga desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan caramelakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada tradisi gongcik. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisa dengan mengadakan pengamatan terlibat, kemudian menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengungkap makna dan nilai-nilai filosofis, sesuai dengan kategori masyarakat setempat. Peneliti, selanjutnya melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif.

Sajian data analisis di lakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema budaya yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya. Dalam analisis ini yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap beberapa hal yang berkenaan dengan tradisi gongcik. Dengan cara ini akan terlihat makna dan nilai filosofis dalam tradisi gongcik. Hal ini dilandasi asumsi, karena mereka yang masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi tersebut.

3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian tradisi budaya yang telah dilakukan. Penulis berusaha menyajikan secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Penulisan laporan yang berupa menyeleksi, pemfokusan, simplikasi, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang ditulis dalam catatan lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Gongcik masih eksis dan berkembang di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Warga Pasucen dengan sangat kompak mempertahankan tradisi ini. Salah satu pegiat dari tradisi Gongcik yakni Ahmad Faozi warga Desa Pasucen yang sangat telaten melatih gerakan gerakan gongcik. Seni gongcik ini berisi gerakan bela diri yang dikombinasikan dengan gerakan koreografi hingga menyerupai tarian dan diiringi dengan musik gamelan.

Nama Gongcik sendiri berasal dari Desa Pasucen, yang mana sebelum itu warga Pati mengenal dengan nama 'encak-encik'. Saat ini lebih dikenal dengan nama Gongcik di Desa Pasucen karena pada tahun 2012 nama Gongcik didaftarkan di Kementerian Kebudayaan untuk menjadi kebudayaan asli dari Pati. Untuk lebih dalam mengetahui tradisi Gongcik penulis akan memaparkan dalam pembahasan yang berisi mengenai sejarah tradisi Gongcik, pelestarian tradisi Gongcik, serta konsep kesenian Gongcik.

1. Sejarah Tradisi Gongcik

Gong Cik merupakan kesenian khas warisan Leluhur yang sudah tidak eksis lagi di era Global.(Salsabila, 2020) Di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, saat ini masih berkembang sebuah seni bela diri bernama gongcik. Seni beladiri Gongcik sendiri berasal dari kata Gong yang berarti Gong yang berasal dari gamelan, dan kata cik yang berasal dari encak encik atau silat dalam bahasa Jawa. Pegiat kesenian gongcik di Pati, Ahmad Faozi mengatakan Pada zaman dahulu, gongcik ini bernama 'encak encik', namun oleh beliau dan warga Pasucen dirubah menjadi gongcik sekitar tahun 2012 untuk didaftarkan di kementerian kebudayaan kabupaten Pati, untuk menjadi seni warisan budaya.

Inti dari gongcik sendiri, merupakan tari bela diri, pencak silat yang diiringi dengan music gamelan. Tradisi ini turun temurun sehingga belum terdeteksi pastinya sejak kapan seni ini mulai ada . (A. Faozi, komunikasi pribadi, 2023) Seni gongcik sengaja dirancang menggunakan iringan gamelan, sehingga dengan cara tersebut gongcik lebih terlihat sebagai seni dibanding sebuah teknik bela diri. Pada zaman penjajahan, Belanda sendiri melarang untuk berlatih beladiri sehingga pada kalangan pejuang, bela diri diajarkan secara sembunyi-sembunyi, karena jika diketahui oleh penjajah khawatir bila kemahiran bela diri tersebut digunakan untuk melawan mereka. Tetapi Belanda memperbolehkan adanya gongcik yang merupakan seni bela diri dengan musik.

kemunculan seni tari pencak silat gong cik asal Pati ini berhubungan erat dengan pelarangan praktik bela diri pada masa penjajahan Belanda. di mana dinyatakan bahwa pada saat itu para Pendekar yang ingin menyebarkan Pencak Silat terbentur pada larangan yang dikeluarkan oleh pemerintahan kolonial, sehingga untuk menyiasatinya dibuatlah Gong Cik agar Pencak Silat tetap boleh diajarkan. Gong Cik ditampilkan kepada masyarakat umum sedangkan beladirlinya tetap diajarkan secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena hal itu juga membuat penjajah saat itu tidak keberatan dan mengizinkan warga di Pasucen berlatih

gongcik hingga warga leluasa berlatih bela diri untuk melawan penjajah melalui kesenian ini.

Melalui gongcik, masyarakat saat itu mampu belajar pencak silat secara diam-diam. mengingat bahwa persebaran sebuah kesenian bela diri seperti pencak silat sangatlah mengancam pendudukan Belanda di Indonesia. Saat era itulah gongcik memiliki pesan yang berkaitan dengan perlawanan melawan penjajah. Pesan yang disampaikan dari gongcik, seni bela diri asal Pati, ini adalah untuk membekali masyarakat untuk melindungi diri sendiri. Agar tidak ketahuan orang Belanda, maka gongcik ini juga diiringi dengan musik gamelan. Ada beberapa perbedaan gongcik dengan bela diri lainnya. Pada gongcik ini juga diiringi dengan musik gamelan, yang terdiri dari gong hingga kendang. Di sisi lain, gongcik memiliki gerakan yang lebih luwes, terbuka, dan fleksibel.

2. Pelestarian Tradisi Gongcik

Di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, saat ini masih berkembang sebuah seni bela diri bernama gongcik. Seiring berjalannya waktu, semakin jarang ditemukan anak muda yang mau diajak untuk melestarikan kesenian ini. Jika tidak ada upaya dari generasi muda, kesenian ini hanya akan menjadi setitik debu dalam sejarah yang mudah dilupakan orang. (Restuaji, 2018) Di Desa Pasucen sangat menjaga dan melestarikan adanya seni gongcik dengan sesama warga dan juga perangkat desa. Di desa Pasucen, berbagai kalangan dari tingkat SD hingga orang tua pun menekuni seni ini. Namun hanya orang tertentu saja yang benar-benar tekun dan melestarikan hal kesenian tersebut. Faozi berharap untuk lebih diperhatikannya kesenian yang berasal dari pasucen ini, termasuk memasukkan dalam ekstrakurikuler disekolah. Karena anak zaman sekarang tidak ada waktu untuk menekuni berlatih gongcik dengan padatnya waktu sekolah dan belajar.

Menurut Faozi, ada beberapa cara untuk tetap melestarikan kesenian tersebut, diantaranya, dengan cara mewariskan dan mendidik pada anak dan cucu untuk mempelajari gongcik, mencoba menyesuaikan dengan mengombinasikan music modern dan memperindah gerakan tari, agar bias menjadi daya Tarik generasi milenial, dan juga selalu membuat ajang pertunjukan didesa minimal 1-2 kali dalam setahun. Tradisi kebudayaan gongcik ini bukan hanya ada di desa pasucen tetapi juga ada di desa margoyoso, pagerharjo. Mereka sering melakukan kolaborasi antar pemain ketika sedang ada pertunjukan.

3. Konsep Kesenian Gongcik

Gongcik, menampilkan gerakan beladiri yang dibalut dengan koreografi dengan beberapa kombinasi gerakan yang menjadi seperti sebuah tarian, yang diiringi dengan music gamelan. Adapun instrumen yang terdapat di dalam Gong Cik adalah sebagai berikut: (Salsabila, 2020)

1. Dua buah Kendang kecil (Kulanter). Kendang bertugas mengisi gerak dan mengatur tempo.
2. Sebuah Gedug sebagai pembakar semangat seolah-olah genderang perang
3. Tiga buah Gong kecil (Genjur, Kening dan Kenong).

Gerakannya sendiri seperti kuda kuda, pukulan, tendangan, gibas (gerakan putar kebelakang) kembangan (jalan sambil gerakan). Hingga kini masih banyak warga yang meminta para pemain gongcik untuk pentas di acara hajatan-hajatan. Biasanya gongcik tampil dalam acara sedekah bumi, haul, suronan, terkadang juga diundang untuk ritual mantenan tapi untuk saat ini hal itu hanya orang-orang tertentu yang meminta sehingga sangat jarang dalam ritual mantenan. Bentuk pertunjukkan Tari Gong Cik dalam sedekah bumi terlingkup atau terikat

dalam upacara sedekah bumi sehingga bentuk gerak, musik atau iringan, rias dan busana, properti, penari, pola lantai, dan tempat dan waktu pertunjukkan memiliki kekhususan yang membedakan bentuk pertunjukkan tari Gong Cik diluar sedekah bumi.(*ERMAWATI 2021*) Untuk jumlah pemain dalam pertunjukan gongcik sekali tampil 2 orang yang beradu dan ada 6 pengrawit.(A. Faozi, komunikasi pribadi, 2023) Tapi hal itu tak menjadi pasti karena jumlah pemain tergantung permintaan, atau dalam pertunjukan ini siapapun yang ingin beradu dipersilahkan secara bebas. Alat peraga yang biasa di mainkan oleh pemain berupa tongkat jepang(toya) dan pedang. Pelatihan gongcik normalnya dilaksanakan setiap satu minggu sekali atau jika hanya akan ada pentas saja, pelatihan gongcik sendiri dilaksanakan dirumah Ahmad Faozi, Desa Pasucen Rt.06/Rtw02.

4.1. Gambar



Sumber: Dok Pribadi Ahmad Faozi

Gambar 1. Alat music Gong yang mengiringi pertunjukan Gongcik



Sumber: Dok Pribadi Ahmad Faozi

Gambar 2. Kesenian Gerakan Gongcik oleh 2 orang



Sumber: Dok Pribadi Ahmad Faozi

Gambar 3. Kontribusi Anak-Anak dalam Melestarikan Kesenian Gongcik



Sumber: Dok Pribadi

Gambar 4. Wawancara Lapangan dengan Pegiat Kesenian Gongcik, Ahmad Faozi, di Desa Pasucen Kec. Trangkil Kab. Pati, 08 Oktober 2023



Sumber: Dok Pribadi Ahmad Faozi

Gambar 5. Siapa saja bebas bergabung dalam pertunjukan



Sumber: Dok Pribadi Ahmad Faozi

Gambar 4. Gerakan Gongcik Menggunakan Alat Pendukung

5. PENUTUP

Di kabupaten pati terdapat tradisi budaya yang bernama gong cik, tradisi ini tidak begitu terkenal karena jarang yang mengetahui, namun tradisi ini asli dari pati yang telah terdaftar di kementerian kebudayaan. Tradisi ini cukup unik karena menggabungkan dari seni tari (koreografi) dan bela diri, sehingga tidak hanya berpacupada satu gerakan saja.

Di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, saat ini masih berkembang sebuah seni bela diri bernama gongcik. Seiring berjalannya waktu, semakin jarang ditemukan anak muda yang mau diajak untuk melestarikan kesenian ini. Di Desa Pasucen sangat menjaga dan melestarikan adanya seni gongcik dengan sesama warga dan juga perangkat desa. Di desa Pasucen, berbagai kalangan dari tingkat SD hingga orang tua pun menekuni seni ini. Namun hanya orang tertentu saja yang benar-benar tekun dan melestarikan hal kesenian tersebut. Biasanya gongcik tampil dalam acara sedekah bumi, haul, suronan, terkadang juga diundang untuk ritual manten an tapi untuk saat ini hal itu hanya orang-orang tertentu yang meminta sehingga sangat jarang dalam ritual manten an.



Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, cukup sulit untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Ahmad Faozi selaku pegiat tradisi Gongcik di Desa Pasucen Kabupaten Pati, yang telah menyempatkan waktunya serta membantu dalam pengumpulan data mengenai Tradisi Gongcik di Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

ERMAWATI UP.pdf. (2021). <http://repository.isi-ska.ac.id/5540/1/ERMAWATI%20UP.pdf>

Faozi, A. (2023). *Pelestarian Tradisi Gongcik* [Komunikasi pribadi].

Restuaji, D. P. (2018). *Gong Cik Budaya Indonesia*. <https://budaya-indonesia.org/Gong-Cik>

Salsabila, G. (2020). *Modul Keberagaman Rembang Dan Pati*. <https://fliphtml5.com/aiojr/pufp>

